

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A.Siswa**

##### **1. Pengertian Siswa**

Menurut Khan (dalam Djamarah, 2010) menjelaskan siswa adalah seseorang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar atau siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan, tidak memandang berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan dapat menjadi lebih baik.

Selanjutnya, Achmadi (dalam Djamarah, 2010) menyatakan siswa atau peserta didik adalah seseorang yang belum bisa dikatakan seseorang yang tergolong dewasa, ia masih memerlukan seseorang untuk membimbing dan mencapai tingkat kedewasaannya. Ia juga mengungkapkan bahwa siswa atau peserta didik juga membutuhkan bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di depan Tuhan serta di depan Negara.

Selain itu, Zulfikar (dalam, Djamarah, 2010) siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak

mulia, dan mandiri. Seperti yang diinginkan oleh orangtua siswa atau peserta didik, belajar juga sering dihubungkan dengan kegiatan siswa ketika menjalani proses pembelajaran (perilaku mempelajari materi) baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah Syah (2008).

Siswa atau anak didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Siswa atau anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif, ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran Santrock (2008).

Dalam perspektif pedagogis, anak didik atau siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik atau siswa disebut sejenis makhluk "*homo educandum*". Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik atau siswa. Anak didik atau siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik atau siswa tidak lagi dikatakan sebagai "*animal educable*", sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik atau siswa memang manusia. Anak didik atau siswa adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia asusila yang cakap Mechaty (dalam Djamarah, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa siswa atau peserta didik dapat dikatakan manusia yang berpotensi dasar yang ada di dalam dirinya berupa fisik

maupun psikis yang dapat di kembangkan di dalam dunia pendidikan. Siswa juga harus dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, mandiri, dan sosok yang bertugas untuk belajar dan menuntut ilmu di sekolah dengan bimbingan guru.

## **2. Karakteristik siswa**

Sebagai manusia, anak didik atau siswa memiliki karakteristik. Menurut Barnadib, Suwarno, dan Mechaty (dalam Djamarah, 2010) anak didik atau siswa memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu ya itu kebutuhn biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa karakteristik siswa yaitu seseorang yang belum bisa di katakana dewasa, masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, memiliki sifat-sifat dasar manusia seperti sosial, emosi dan memiliki kebutuhan biologis.

## **B. Kreativitas Bermusik**

### **1. Pengertian kreativitas**

Menurut Renzulli (dalam Ali dan Asrori, 2011) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat di terapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubunganbaruantara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Selanjutnya, Supriyadi (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Selain itu, Drevdal (dalam Ghufron, 2014) kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak di kenal pembuatannya. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya Ali dan Asrori (2011).

Guilford (dalam Ali dan Asrori, 2011) juga menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seseorang yang berpikir kreatif. Lebih lanjut, Guilford (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan pandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan, cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan dalam kaitannya dengan

kegiatan. Guilford (dalam Ali dan Asrori, 2011) juga menekankan bahwa orang-orang yang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen dari pada konvergen.

Sementara itu, Ali dan Asrori (2011) mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan. Seperti juga lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat ketiga lingkungan pendidikan ini dapat berfungsi sebagai pendorong dan juga pengembangan kreativitas pada anak Joyo (2013). Selanjutnya, Munandar (2012) menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu. Kreativitas yang ada pada individu itu digunakan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang ada ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan mencari berbagai alternatif pemecahannya sehingga dapat tercapai penyesuaian diri secara kuat.

Munandar(2004) kreativitas adalah sebagai proses munculnya hasil-hasil baru ke dalam suatu tindakan. Hasil-hsil baru itu muncul dari sifat-sifat individu yang unik yang berinteraksi dengan individu lain, pengalaman, maupun keadaan hidupnya. Kreativitas ini dapat terwujud dalam suasana kebersamaan dan terjadi apabila relasi antar individu di tandai oleh hubungan-hubungan yang bermakna. Selanjutnya, Moustakis (dalam Yogo, 2009) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan individu dalam bersikap, menciptakan berbagai jenis keterampilan yang sifatnya unik atau berbeda dari biasanya dan kemampuan berpikir yang menunjukkan kelancaran, orisinalitas, kemampuan mengembangkan suatu ide yang berbeda dari orang lain, dan fleksibilitas dalam berpikir. atau usaha dari kemampuan ingatan, berpikir logis dan kemampuan mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri hingga menjadi suatu produk atau karya yang baru.

## **2. Pengertian Musik**

Menurut Banoe (dalam McNeill, 1998) musik yang berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Selanjutnya, McNeill (1998) musik adalah suatu hasil karya seni yang berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Selain itu, Sylado (dalam Mack, 2002) mengatakan bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya. Menurut Aristotle

(dalam McNeill, 1998) musik dapat menirukan dan menggambarkan emosi serta keadaan jiwa manusia, jika seseorang mendengarkan musik emosinya sendiri akan dipengaruhi menjadi serupa dengan sifat musik tersebut. Musik juga bentuk dari perilaku manusia yang unik dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi individu Djohan (2010).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa musik adalah merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis. Jika musik diartikan sebagai ungkapan sederhana dari suasana hati jiwa atau respon harafiah terhadap peristiwa dari diri pribadi komponis, diperlukan informasi ataupun referensi yang cukup agar kita dapat menarik hubungan langsung antara kehidupan dengan karyanya.

### **3. Pengertian kreativitas bermusik**

kreativitas adalah suatu kemampuan individu dalam bersikap, menciptakan berbagai jenis keterampilan yang sifatnya unik atau berbeda dari biasanya dan kemampuan berpikir yang menunjukkan kelancaran, orisinalitas, kemampuan mengembangkan suatu ide yang berbeda dari orang lain, dan fleksibilitas dalam berpikir. atau usaha dari kemampuan ingatan, berpikir logis dan kemampuan mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri hingga menjadi suatu produk atau karya yang baru.



Musik adalah merupakan seni yang timbul dari perasaan atau pikiran manusia sebagai pengungkapan ekspresi diri, yang diolah dalam suatu nada-nada atau suara-suara yang harmonis. Jika musik diartikan sebagai ungkapan sederhana dari suasana hati jiwa atau respon harafiah terhadap peristiwa dari diri pribadi komponis, diperlukan informasi ataupun referensi yang cukup agar kita dapat menarik hubungan langsung antara kehidupan dengan karyanya.

Kreativitas bermusik adalah kemampuan individu dalam menciptakan sesuatu yang baru atau pengungkapan ekspresi diri yang diolah menjadi nada-nada atau suara-suara. Atau hasil karya seni yang berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

#### **4. Karakteristik kreativitas**

Berbagai karakteristik atau ciri-ciri kreativitas yang dikemukakan pada bagian ini merupakan serangkaian hasil studi terhadap kreativitas. Pendekatan serupa untuk mengidentifikasi sikap, kepercayaan, dan nilai pada orang-orang kreatif juga digunakan Munandar (dalam Ali dan Asrori, 2011). Selanjutnya, Piers (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki dorongan (drive) yang tinggi.
- b. Memiliki keterlibatan yang tinggi.
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.



- c. Memiliki ketekunan yang tinggi.
- d. Cenderung tidak puas terhadap kemampuan.
- e. Penuh percaya diri.
- f. Memiliki kemandirian yang tinggi.
- g. Bebas dalam mengambil keputusan
- h. Menerima diri sendiri.
- i. Senang humor.
- j. Cenderung tertarik kepada hal-hal yang kompleks.
- k. Bersifat sensitif.

Selain itu, Clark (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan karakteristik kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki disiplin diri yang tinggi
- b. Memiliki kemandirian yang tinggi
- c. Cenderung sering menantang otoritas
- d. Memiliki rasa humor
- e. Mampu menantang tekanan kelompok
- f. Lebih mampu menyesuaikan diri
- g. Senang berpetualang
- h. Kurang toleran terhadap hal-hal yang membosankan
- i. Menyukai hal-hal yang kompleks
- j. Memiliki kemampuan berfikir divergen yang tinggi
- k. Memiliki wawasan yang luas

- l. Memerlukan situasi yang mendukung
- m. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- n. Sensitif terhadap lingkungan
- o. Lebih bebas dalam mengembangkan integrasi peran seks

Munandar (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan ciri-ciri kreativitas, antara lain sebagai berikut:

- a. Senang mencari pengalaman baru
- b. Memiliki keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit
- c. Memiliki inisiatif
- d. Memiliki ketekunan yang tinggi
- e. Cenderung kritis terhadap orang lain
- f. Berani menyatakan pendapat dan keyakinannya
- g. Selalu ingin tahu
- h. Peka atau perasa
- i. Enerjik dan ulet
- j. Menyukai tugas-tugas yang majemuk
- k. Percaya kepada diri sendiri
- l. Mempunyai rasa humor
- m. Memiliki rasa keindahan
- n. Berwawasan masa depan dan penuh imajinasi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kreativitas adalah seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sifat toleran, mampu berpikir periodik, dan memiliki kemampuan berpikir divergen yang tinggi. Sedangkan ciri-ciri kreativitas adalah seseorang percaya kepada diri sendiri, cenderung kritis kepada orang lain, dan berani menyatakan pendapat dan keinginannya.

## **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas**

Munandar (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas adalah usia, tingkat pendidikan orangtua, tersedianya fasilitas, penggunaan waktu luang. Selanjutnya, Clark (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas ke dalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan yang menghambat. Faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan
- b. Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan
- c. Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu
- d. Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian
- e. Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengomunikasikan
- f. Kewibahaan yang memungkinkan untuk pengembangan potensi kreativitas secara lebih luas karena akan memberikan pandangan dunia secara lebih

bervariasi, lebih fleksibel dalam menghadapi masalah, dan mampu mengekspresikan dirinya dengan cara yang berbeda dari umumnya yang dapat muncul dari pengalaman yang dimilikinya

- g. Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif daripada anak laki-laki yang lahir kemudian)
- h. Perhatian dari orangtua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- b. Konformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- c. Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
- d. Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
- e. Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- f. Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan.

Selain itu, Miller dan Gerard (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan adanya pengaruh keluarga atau dukungan sosial orangtua pada perkembangan kreativitas anak sebagai berikut:

- a. Orangtua yang berbagai macam minat pada kegiatan di dalam dan di luar rumah
- b. Orangtua yang memberikan rasa aman
- c. Orangtua memberikan kepercayaan dan menghargai kemampuan anaknya
- d. Orangtua memberikan otonomi dan kebebasan pada anak
- e. Orangtua mendorong anak melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya

Torrance (dalam Ali dan Asrori, 2011) menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan agar individu dapat mengembangkan kreativitasnya. Menurutnya, salah satu lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas adalah lingkungan keluarga atau dukungan sosial dari orangtua. Terutama interaksi dalam keluarga tersebut ini dapat dimungkinkan karena sebagian besar waktu kehidupan anak berlangsung dalam keluarga. Pendidikan juga mendukung perkembangan kreativitas anak seperti kegiatan yang dilakukan orangtua dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kepribadian yang kreatif Lestari (2014). Dalam kaitan ini, Torrance (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan lima bentuk interaksi orangtua dengan anak yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas, yaitu:

- a. Menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak lazim
- b. Menghormati gagasan-gagasan imajinatif
- c. Menunjukkan kepada anak atau remaja bahwa gagasan yang dikemukakan itu bernilai
- d. Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar atas prakarsanya sendiri dan memberikan *reward* kepadanya

- e. Memberikan kesempatan kepada anak atau remaja untuk belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan tanpa suasana penilaian

Disamping mengemukakan interaksi yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas itu, berdasarkan hasil penelitiannya yang mendalam Torrance (dalam Ali dan Asrori, 2011) juga mengemukakan beberapa interaksi antara orangtua dan anak yang dapat menghambat berkembangnya kreativitas, yaitu:

- a. Terlalu dini untuk mengeliminasi fantasi anak
- b. Membatasi rasa ingin tahu anak
- c. Terlalu menekankan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin (*sexual roles*)
- d. Terlalu banyak melarang anak
- e. Terlalu menekankan kepada anak agar memiliki rasa malu
- f. Terlalu menekankan pada keterampilan verbal tertentu
- g. Sering memberikan kritik yang bersifat destruktif

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas adalah usia, tingkat pendidikan orangtua, tersedianya fasilitas, Penggunaan waktu luang. Selain itu pengaruh dukungan sosial dari orangtua sangat berguna bagi perkembangan kreativitas anak, karena lingkunganlah yang pertama dan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas.

## **6. Aspek-aspek kreativitas**

Suharnan (dalam Ghufron, 2014) mengatakan bahwa terdapat aspek-aspek pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **a. Aktivitas Berpikir**

Kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajiner, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

### **b. Menemukan atau Menciptakan Sesuatu Yang Baru**

Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan. Kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktivitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi, yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

### **c. Sifat Baru atau Original**

Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreatif bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar



biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman (dalam Ghufron, 2014) sifat baru yang terkandung dalam kreativitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut 1. Produk yang bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya, 2. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya, 3. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaruan (inovasi) dan pengembangan dari hasil yang sudah ada.

d. Produk yang Berguna atau Bernilai

Suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, aspek-aspek pokok kreativitas adalah (1) aktivitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan; (2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru; (3) baru atau original, suatu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal; (4) berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

## **7. Komponen-komponen penilaian kreativitas bermusik**

Komponen penilaian kreativitas bermusik, dalam penelitian ini menggunakan komponen penilaian standar dari sekolah musik SMK Negeri 11 Medan (2015) yang berupa lembar penilaian ujian praktik kejuruan yaitu:

- a. Persiapan kerja yang meliputi : mengidentifikasi dan membaca notasi musik, menganalisis kalimat musik, mengidentifikasi macam-macam tanda dinamik, mempelajari gaya permainan musik klasik.
- b. Proses (sistematika dan cara kerja) yang meliputi : memainkan/menyanyikan notasi musik, memainkan/menyanyikan kalimat musi, memainkan/menyanyikan macam-macam tanda dinamik, memainkan/menyanyikan gaya permainan musik klasik.
- c. Hasil kerja yang meliputi : ketepatan memainkan/menyanyikan nada dari karya musik yang dimainkan, ketepatan memainkan kalimat musik sesuai dengan karya musik yang dimainkan, ketepatan memainkan tanda dinamik sesuai dengan karya musik yang dimainkan, ketepatan menerjemahkan gaya permainan sesuai karya musik yang dimainkan.
- d. Sikap kerja yang meliputi : penampilan/kostum, pembacaan synopsis, gestur tubuh.
- e. Waktu yang meliputi : ketepatan dalam memainkan/menyelesaikan permainan musik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa komponen-komponen penilain adalah : persiapan kerja, proses, hasil kerja, sikap kerja dan waktu.

## **8. Proses berpikir kreatif**

Wallas (dalam Ghufron, 2014) mengemukakan bahwa sebelum dihasilkan suatu produk kreatif, ada empat tahap dalam proses kreatif yang harus dilalui, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Ghufron (2014) Penjelasan singkat tahap-tahap tersebut sebagai berikut:

### **a. Tahap Persiapan**

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Berbekal ilmu pengetahuan dan pengalaman, individu menjajaki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Memang di sini belum ada arahan yang tentu atau tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi bermacam-macam alternatif. Pada tahap ini pemikiran divergen atau pemikiran kreatif sangat dibutuhkan.

### **b. Tahap Inkubasi**

Tahap ini adalah tahap dieraminya proses pemecahan masalah dalam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit, atau detik saja). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya

dan akan teringat kembali pada saat berakhirnya tahap pengeraman dan munculnya masa berikutnya.

c. Tahap Verifikasi

Tahap ini disebut juga tahap evaluasi, yaitu suatu tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Tahap ini membutuhkan pemikiran kritis dan konvergen. Pada tahap ini proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh pemikiran konvergensi (pemikiran kritis). Pemikiran dan sikap spontan harus diikuti oleh kritik. Firasat harus diikuti sikap hati-hati dan imajinasi pun harus diikuti oleh pengujian terhadap realitas.

d. Tahap iluminasi

Tahap ini adalah tahap munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti digambarkan oleh Kohler dengan kata-kata "*now I see*" yang berarti "*oh ya*".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses berpikir kreatif adalah Tahap Persiapan, merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah, Tahap Inkubasi proses pemecahan masalah dalam prasadar, Tahap Verifikasi disebut juga tahap evaluasi yaitu suatu tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas, Tahap iluminasi munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah.

## **C. Dukungan sosial orangtua**

### **1. Pengertian dukungan sosial**

Menurut Ali dan Asrori (2011) dukungan sosial adalah informasi verbal dan non verbal, saran, bantuan yang nyata yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini, orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Sarason (dalam Sari, 2014) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi seseorang.

Selanjutnya, Diamtteo (dalam Sari, 2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerja dan orang-orang lainnya. Ali dan Asrori (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

Selain itu, Ali dan Asrori (2011) menyatakan bahwa pentingnya dukungan sosial agar dapat terwujudnya kualitas dalam mengembangkan potensi dirinya. Nichols (dalam Ali dan Asrori, 2011) menyatakan dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat

verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Sarafino (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya atau menghargainya.

Dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain tersebut dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sarason (dalam Sari, 2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai.

Adapun dukungan sosial yang paling kerap diperoleh individu adalah dari keluarga mereka. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang pertama kali dimasuki individu dalam proses interaksi sosialnya. Keluarga dapat berfungsi sebagai tempat berkeluh kesah dan berbagi rasa bila individu mengalami kesulitan Lestari (2012). Dimensi dari keluarga sebagai salah satu sumber dukungan sosial dapat dilihat dari berbagai aspek, misalnya kedekatan kediaman, frekuensi dari interaksi antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, keterbukaan antar individu dalam

menghadapi permasalahan, dan adanya bantuan yang kerap mereka terima yang bersifat timbal balik Lestari (2012).

Senada dengan, Ghufron (2014) dukungan akan sangat berarti bila diperoleh dari orang yang sangat dipercaya menurut individu yang menerima dukungan, dimana ia akan merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan, keberhasilan individu yang memberi dukungan kepada individu yang sedang mengalami situasi yang tidak menyenangkan, dan munculnya rasa diterima, dihargai dan disayangi dari individu yang menerima dukungan tersebut akan mengurangi perilaku negatif seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah adanya sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Dukungan sosial juga sebagai dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman sebaya dan orang-orang lainnya.

## **2. Pengertian dukungan sosial orangtua**

Orangtua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin yang dapat memberikan contoh yang baik bagi anak Ali dan Asrori (2011). Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah.



Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia

Selanjutnya, menurut Ali dan Asrori (2011) dukungan sosial orangtua diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, memberikan pujian atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok lain. Senada dengan Mighwar (2006) dukungan sosial orangtua dengan adanya keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan menghargai dan menyayangi kita.

Selain itu, Ali dan Asrori (2011) yang mengatakan bahwa adanya dukungan sosial berarti adanya penerimaan dari orangtua atau sekelompok orangtua terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya ia disayangi, diperhatikan dan dihargai. Dukungan orangtua juga dapat membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu Ali dan Asrori (2011).

Menurut Taylor (dalam Rahmi, 2011) menyebutkan bahwa dukungan yang dimiliki oleh seseorang dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi, seseorang yang mendapat dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan. Dukungan orangtua terhadap anak dapat berupa emosi mengarah pada aspek-aspek emosi dalam relasi orangtua kepada anak, yang mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif

atau terbuka Barber, Thomas, Felson, Zielinski, Beest, Baerveldt, dan Young (dalam Rahmi, 2011)

Selanjutnya, menurut Grolnick dan Slowiaczek (dalam Ali dan Asrori, 2011) menggambarkan keterlibatan orangtua dalam empat dimensi, yakni keterlibatan di sekolah, keterlibatan di rumah, keterlibatan dalam kehidupan pribadi anak, dan keterlibatan dalam aktivitas kognitif. Sementara itu, Wenk, Hardesty, Morgan, dan Blair (dalam Rahmi, 2011) membedakan keterlibatan orangtua menjadi dua, yakni keterlibatan perilaku yang memfokuskan pada waktu yang dihabiskan bersama orangtua dan keterlibatan emosi yang memfokuskan pada perasaan dekat dengan orangtua. Selain itu, Ali dan Asrori (2011) yang mengatakan bahwa adanya dukungan dari orangtua atau lingkungan sekolah terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong.

Menurut Weiss (dalam Ali dan Asrori, 2011) mengemukakan dukungan orangtua sebagai hubungan dari orang-orang yang dapat diandalkan, bimbingan serta kedekatan emosional terhadap suatu individu yang membuat dirinya mendapatkan pengakuan. Adapun komponen komponen menurut Weiss (dalam Ali dan Asrori, 2011) dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan, dan Weiss membaginya kedalam jenis-jenis dukungan orangtua yaitu. Hubungan yang diandalkan, bimbingan, adanya pengakuan, integrasi sosial, kesempatan untuk mengasuh.

Individu yang yakin akan bahwa akan ada orang yang membantunya bila ia mengalami kesulitan, cenderung lebih percaya diri dan sehat dari pada individu yang

tidak merasa yakin bila mana ada orang yang bersedia membantunya. Hal ini senada dengan, Lestari (2012) yang menyatakan dukungan orangtua merupakan tersedianya sumber yang dapat dipanggil seketika bila dibutuhkan untuk memberi dukungan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi, yang bertujuan untuk membantu dalam mengatasi atau menghadapi suatu masalah pada situasi tertentu atau peristiwa yang menekan, serta membuat individu menjadi lebih berarti. Dukungan sosial orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya dukungan sosial dari orangtua yang berupa dukungan emosional terhadap individu, karena orang tua merupakan orang terdekat yang berperan penting dalam proses belajar siswa.

### **3. Sumber-sumber Dukungan sosial orangtua**

Menurut Gottlieb (dalam Rahmi, 2011) mengemukakan adanya sumber dukungan orangtua dapat berasal dari hubungan dengan profesional dan non-profesional. Sumber non profesional misalnya keluarga orangtua, teman pasangan dan lainnya. Sedangkan hubungan profesional misalnya hubungan dengan psikolog.

Hubungan non profesional atau disebut dengan *significant others* dalam kehidupan seseorang dikatakan oleh Gottlieb (dalam Rahmi, 2011) sebagai hubungan yang menempati bagian terbesar dari kehidupan seseorang dan menjadi sumber dukungan orangtua yang potensial. Hal ini dimungkinkan karena hubungan dengan non professional:

- a. Mudah diperoleh
- b. Memiliki kesesuaian norma dengan penerima dukungan. Seperti apa dan bagaimana seharusnya dukungan orangtua yang diberikan
- c. Berakar pada hubungan yang setara antara pemberi dan penerima dukungan
- d. Variabilitas dukungan yang diberikan sangat luas dari sekedar menjadi pendengar sampai pemberi dukungan materi
- e. Bebas biaya dan label psikologis yang sering ditimbulkan bila berhubungan dengan profesional, misalnya dicap sebagai orang yang tidak sehat mentalnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa sumber-sumber dukungan sosial orangtua adalah adanya hubungan dengan profesional dan non-profesional. Sumber non profesional misalnya keluarga, orangtua, teman, pasangan dan lainnya. Sedangkan hubungan profesional misalnya hubungan dengan psikolog.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orangtua**

Akhmadi (dalam Rahmi, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orangtua adalah:

- a. Kelas sosial ekonomi orangtua

Dalam keluarga kelas menengah, suatu hubungan yang lebih demokratis dan adil mungkin ada, sementara dalam keluargakelas bawah, hubungan yang ada lebih otoritas atau otokrasi. Selain itu, orangtua dengan kelas sosial menengah mempunyai tingkat

dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orangtua dengan kelas sosial bawah.

b. Pekerjaan orangtua dan tingkat pendidikan.

Di dalam keluarga pekerjaan orangtua dan tingkat pendidikan sangat penting dalam mendukung siswa, karena jika orangtua yang memiliki pekerjaan yang bagus akan lebih mudah orangtua membantu anak dalam hal biaya, seperti di wajibkannya setiap siswa memiliki satu alat musik. Dan tingkat pendidikan orangtua juga sangat berpengaruh karena orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah memahami keinginan anaknya, dan sebaliknya jika orangtua yang memiliki pendidikan rendah akan kesulitan untuk memahami keinginan siswa yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orangtua adalah kelas sosial orangtua, pekerjaan orangtua dan tingkat pendidikan orangtua. Disini pendidikan orangtua sangat berpengaruh karena orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah memahami keinginan anaknya, dan sebaliknya.

## **5. Aspek-aspek dukungan sosial orangtua**

Suhita (dalam Rahmi, 2011) berpendapat bahwa ada empat aspek dukungan sosial orangtua yaitu:

a. Emosional

Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang bersangkutan menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu

memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya. Dukungan emosi adalah suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu yang lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan perasaan nyaman, perasaan dilibatkan, dan dicintai oleh individu yang bersangkutan

b. Instrumental

Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah peralatan, perlengkapan, dan sarana pendukung lain dan termasuk didalamnya memberikan peluang waktu.

c. Informatif

Aspek ini berupa pemberian informasi untuk mengatasi masalah pribadi. Aspek informatif ini terdiri dari pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan lain yang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

d. Penilaian

Aspek ini terdiri atas dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik, perbandingan sosial, dan afirmasi.

e. Penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan, penghargaan atau penilaian yang positif untuk individu, dorongan untuk maju dan pemberian semangat, dan juga perbandingan positif individu dengan orang lain. Dukungan ini menitikberatkan pada adanya ungkapan belajar penilaian yang positif atas individu dan penerimaan individu apa adanya. Bentuk dukungan ini membentuk perasaan dalam diri individu bahwa ia berharga, mampu dan berarti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek dukungan orangtua adalah dengan adanya emosional seperti empati. Perhatian dan kepedulian. Instrumental seperti adanya peralatan. Perlengkapan untuk menolong orang lain. Informatif seperti memberi nasehat dan pengarahan. Penilaian seperti sosial dan afirmasi. Penghargaan seperti penilaian yang positif.

#### **D.Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kreativitas bermusik**

Kreativitas merupakan hal yang dibutuhkan bagi siswa–siswi di sekolah, baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah. kreativitas itu bukan semata-mata merupakan bakat kreatif atau kemampuan kreatif yang dibawa sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari hubungan interaktif dan dialektis antara potensi kreatif individu dengan proses belajar dan pengalaman dari lingkungannya di rumah Ali dan Asrori (2011). Selain itu, Torrance (dalam Ali dan Asrori, 2011) juga menekankan pentingnya dukungan dan dorongan dari lingkungan agar individu dapat berkembang kreativitasnya. Menurutnya, salah satu lingkungan yang pertama dan utama yang dapat mendukung atau menghambat berkembangnya kreativitas adalah lingkungan keluarga terutama orangtua.

Penelitian Dariyo (2015) kreativitas tumbuh subur dalam suatu lingkungan keluarga, bila orangtua memberi ruang gerak bagi anak-anak untuk melakukan eksplorasi dan pengembangan potensi secara terus menerus tanpa ada hambatan apapun. Faktor dukungan dan pengasuhan orangtua menjadi penentu bagi tumbuh-kembangnya kreativitas bagi anak-anak. Senada dengan, penelitian Foni (2002) menyatakan bahwa



pengasuhan orangtua yang demokratis memiliki hubungan positif dengan kreativitas siswa.

Selain itu, penelitian Dariyo (2015) orangtua yang benar-benar mengutamakan dialog, komunikasi dan supportif akan mampu memberi dampak terhadap perkembangan kreativitas siswa. Dengan begitu siswa akan merasakan suasana psikologis yang nyaman, tenang dan percaya diri dalam mengembangkan potensi kreativitasnya.

Selanjutnya, menurut seorang ahli Torrance (dalam Ali dan Asrori, 2011), interaksi antara orangtua dengan anak yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas bukanlah interaksi yang didasarkan atas situasi stimulus-respons, melainkan atas dasar hubungan kehidupan sejati dan saling tukar pengalaman, dalam situasi seperti ini, orangtua dan anak adalah subjek yang saling berinteraksi secara seimbang..

Orangtua di dalam keluarga dapat berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta sebagai pemimpin dan dapat memberi contoh yang baik bagi anaknya Shochib (dalam Rahmi, 2011). Dan oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Bentuk dukungan dari orangtua bisa bermacam-macam bentuknya. Seperti yang dikemukakan Weiss (dalam Ali dan Asrori, 2011) hubungan yang dapat diandalkan,

adanya pengakuan, kedekatan emosional, bimbingan, integrasi sosial, kesempatan untuk mengasuh. Selanjutnya, menurut Omrod (dalam Ali dan Asrori, 2011) menyatakan siswa akan lebih mengembangkan kreativitasnya apabila mereka merasa nyaman dalam melakukan aktivitas dan memperoleh penghargaan dari kelas akan apa yang telah dilakukannya. Hal ini berkaitan dengan faktor pengembangan kreativitas melalui pemberian kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran dan perasaannya Rogers (dalam Munandar, 2012).

Dalam usaha untuk menumbuhkan kreativitas itu sendiri, sebagai tombak awal peran orangtua sangatlah besar. Orangtua adalah faktor pendidik pertama yang menjadi awal atau tumpuan bagi siswa sehingga orangtua harus mampu menggali kemampuan anaknya terlebih lagi mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kreativitas pada siswa Permana (dalam Ali dan Asrori, 2011).

Kreativitas bagi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, baik bagi diri sendiri, guru, hubungan sosial dengan teman, dan faktor yang tidak kalah penting yaitu dukungan sosial orangtua, bentuk dukungan sosial orangtua tergambar dari menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar, seperti menyediakan fasilitas serta orangtua yang memiliki keterampilan maka orangtua dapat mengajarkannya kepada anak Yogo (2009). Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa perlunya dukungan sosial dari orangtua dalam bentuk dukungan positif maka siswa akan lebih dapat berkreativitas dalam menghasilkan sesuatu yang baru.

#### **E. Kerangka konseptual**



#### **F. Hipotesis penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan kreativitas bermusik pada siswa. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi kreativitas bermusik pada siswa, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah kreativitas bermusik yang dimiliki oleh siswa.

### **BAB III**